



A SITE SPECIFIC INSTALLATION & PERFORMANCE  
BY CLAUDIA BOSSE / theatercombinat



# the last IDEAL PARADISE

WITH

AKBAR YUMNI

ALEXANDRA SOMMERFELD

ALFIAH RAHDINI

AYU PERMATA SARI

IBED SURGANA YUGA

ILSE URBANEK

JOHN HERYANTO

LAKSMI NOTOKUSUMO

LISWATI

MUN WAI LEE

PAT TOH

RITA MATU MONA

RIYADHUS SHALIHIN

ROTRAUD KERN

YOLA YULFIANTI

**GOETHE  
INSTITUT**

Sprache. Kultur. Deutschland.

26/28/29  
FEB 2020  
17.00 WIB

***HOW CAN WE BE TOGETHER?***

***HOW CAN WE LIVE TOGETHER?***

***WHO IS PART OF US?***

**Perum PFN**

Jl. Otto Iskandardinata Raya No. 125-127  
Kampung Melayu, Jakarta Timur

# the last IDEAL PARADISE

## A SITE-SPECIFIC INSTALLATION & PERFORMANCE BY CLAUDIA BOSSE

*the last IDEAL PARADISE* adalah karya mengenai konstelasi-konstelasi sosial dan pemikiran-pemikiran politis. Terdiri dari instalasi, koreografi sekaligus performans, karya ini mencoba menghubungkan masa kini dan masa lalu dengan berbagai ritual dan mitos. Dalam *the last IDEAL PARADISE* penonton diajak melintasi beberapa ruang, menonton rekaman video, mendengar bunyi, menyimak percakapan dan obyek-obyek yang disusun secara spesifik. Penampil dan penonton bertemu dan berbau, melihat materi-materi bertransformasi, membentuk kelompok-kelompok yang rapuh dan serba-sementara sambil mempertanyakan lagi makna terorisme, batas teritorial, dan aneksasi serta ke(tidak)sadaran kultural dan politis kita.

Pementasan perdana karya ini berlangsung di Düsseldorf pada 2016. Yang akan ditampilkan di Jakarta merupakan versi adaptasi istimewa untuk Jakarta dan lokasi pementasannya berdasarkan riset dan sejumlah pertemuan serta wawancara yang dilakukan di Jakarta antara 2018-2019. Pementasan ini akan menampilkan paduan suara yang terdiri dari pegiat seni dan seniman pertunjukan asal Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Denpasar dan Lampung.

*IDEAL PARADISE* dimulai pada 2015 sebagai instalasi dengan wawancara dari Kairo dan Athena, yang mencerminkan situasi politik dan perubahan sosial yang sedang terjadi. Di Weltmuseum Wina, sejumlah ruangan Neue Hofburg menampilkan material dari koleksi etnografi, obyek serta video. Karya tersebut kemudian menyebar secara nomadik di wilayah kota, mampir di Tanzquartier Wina, kemudian mengembangkan lanskap performatif di Bukarest. Di bekas pusat pengiriman pos di Düsseldorf, Claudia Bosse bersama para penampil dan paduan suara yang beranggotakan warga setempat menggabungkan semua tahapan tersebut sehingga menjadi *the last IDEAL PARADISE*. Karya ini kemudian menjadi salah satu dari 13 karya yang diundang untuk tampil dalam perhelatan Tanzplattform 2018 di Essen. Pementasan di Jakarta menambahkan satu level lagi kepada proses ini.

*the last IDEAL PARADISE* considers social constellations and political thinking. Transforming materials and forming fragile, temporary communities with and for viewers, it is at once an installation, a choreography and a performance combining the political present and history with rituals and myths. Realised in multi-media spaces and combining videos, objects and sounds *the last IDEAL PARADISE* questions terrorism, territory and the culturally and politically (un-)conscious.

The work premiered in Düsseldorf in 2016. The Jakarta- and site-specific adaptation of the work is informed by research, interviews and encounters that took place in Jakarta in the years 2018 and 2019 and is realised in collaboration with artists and performers from Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Denpasar and Lampung.

The work is the result of a multi-part several-year working process entitled *IDEAL PARADISE* which began in 2015 as an installation with interviews from Cairo and Athens reflecting the political situations and social upheavals of the time. A following part took place at the Weltmuseum Vienna where material from the ethnographic collection as well as objects and videos were incorporated. After this, the series expanded nomadically into urban spaces before making a stop at Tanzquartier Wien and giving rise to a performative landscape in Bucharest. The process culminated in *the last IDEAL PARADISE* which was realised at a former post office loading station in Düsseldorf using elements derived from the whole series in collaboration with the performers and a local choir. This work was invited to Tanzplattform 2018 in Essen as one of thirteen best German productions. The staging in Jakarta adds yet another layer to the work and process.

*the last IDEAL PARADISE* ist eine Arbeit über gesellschaftliche Konstellationen und politisches Denken. Sie ist Installation, Choreographie und Performance zugleich und verbindet politische Gegenwart und Geschichte mit Ritualen und Mythen. In mehrmedialen Räumen mit Videos, Objekten und Klängen setzt sich *the last IDEAL PARADISE* mit Terrorismus, Territorium und Einverleibung, mit Projektionen und Konstellationen unseres kulturell und politisch (Un-)Bewussten auseinander. Mit und für Zuschauer\*innen werden Materialien transformiert, temporäre und fragile Gemeinschaften gebildet.

Die Stadt- und ortsspezifische Adaption des Stücks, das 2016 in Düsseldorf Premiere feierte, basiert auf Recherchen, Interviews und Begegnungen in Jakarta in den Jahren 2018 und 2019 und wird in Zusammenarbeit mit einem Chor von Performer\*innen aus Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Denpasar, und Lampung realisiert.

*IDEAL PARADISE* begann 2015 als Installation mit Interviews aus Kairo und Athen, die die politische Situation und gesellschaftlichen Umbrüche reflektieren. Im Weltmuseum Wien wurden Räume der neuen Hofburg mit Material aus der ethnografischen Sammlung, Objekten sowie Videos bespielt. Die Arbeit breitete sich nomadisierend im Stadtraum aus, legte im Tanzquartier Wien Station ein und entfaltete in Bukarest eine performative Landschaft. In der ehemaligen Postverladestelle in Düsseldorf fügte Claudia Bosse gemeinsam mit Performer\*innen und einem lokalen Chor diese Stationen und Materialien zu *the last IDEAL PARADISE* zusammen. Diese Arbeit wurde als eine von dreizehn Performances zur Tanzplattform 2018 in Essen eingeladen. Die Inszenierung in Jakarta fügt dem Prozess und der Arbeit eine weitere Ebene hinzu.





© Goethe-Institut Indonesien / Sancoyo Purnomo

**WHAT DO WE WANT  
TO REMEMBER?  
WHAT DO WE WANT  
TO BE REMEMBERED?**

# MENGENAI PROSES DAN JUDUL

OLEH CLAUDIA BOSSE

**IDEAL PARADISE** direncanakan sebagai bagian terakhir dari seri lebih besar (*katastrophen 11/15*) *ideal paradise*. Intinya adalah peristiwa-peristiwa politik sejak 2011 hingga kini dari sudut pandang bencana, serta guncangan-guncangan yang terjadi baik di tingkat pribadi maupun dalam satuan masyarakat yang lebih besar. Bagaimana memberi tanggapan artistik terhadap pergolakan politik, bencana (lingkungan) yang telah diprediksikan, pergerakan ke arah kanan di Eropa, radikalisasi agama di seluruh dunia, hubungan antara agama dan politik, dan gerakan-gerakan demokrasi di bagian utara Afrika? Siapa kita di dunia ini? Bagaimana kita bisa mengambil tindakan politik atau tindakan apa pun? Bagaimana kita harus berkeseharian di masa kini dan seni seperti apa yang cocok?

Saat membaca teliti Kitab Kejadian dalam Injil, saya menyadari bahwa surga (*paradise*) digambarkan sebagai sistem hukum tertentu. Tampaknya surga dapat dibandingkan dengan cara kerja negara-negara demokrasi di Eropa: dari cara negara demokrasi mengatur ruang, cara negara demokrasi menyikapi pengetahuan, larangan, dan pengucilan.

Juga dari segi bagaimana negara demokrasi Eropa oleh beberapa negara di luar Eropa dipandang sebagai cita-cita yang telah tercapai. Demokrasi sering kali dipahami sebagai bentuk pemerintahan yang ideal, padahal demokrasi selalu terbentuk ketika yang satu menjadi beban bagi yang lain, ketika satu kelompok berhasil menyingkirkan kelompok yang lain. Itu sudah berlaku sejak kemunculan demokrasi di Yunani pada zaman antik: perempuan, budak, dan buruh asing tidak memiliki hak-hak politik.

IDEAL PARADISE merupakan susunan kata yang absurd. Dalam berbagai agama, surga sudah merupakan keadaan ideal, namun pada saat yang sama gambaran itu juga memunculkan banyak momok. Justru itulah yang ingin saya pertanyakan melalui *IDEAL PARADISE*: Bagaimana gambaran dan momok tersebut mengatur masa kini kita? Tambahkan *the last* semata-mata karena *the last IDEAL PARADISE* merupakan realisasi terakhir dari serangkaian realisasi artistik dalam pergolakan ini. Sekarang kita berada di sini, di Jakarta... rupanya realisasi tempo hari belum yang benar-benar terakhir.

## ABOUT THE PROCESS AND TITLE BY CLAUDIA BOSSE

**IDEAL PARADISE** was planned as the last part of the larger series (*katastrophen 11/15*) *ideal paradise*. Focal point were the political events from 2011 to the present, explored through the lens of catastrophes, as well as biographical and social upheavals. How to artistically deal with political upheavals, foreseeable (environmental) catastrophes, the shift to the right in Europe, religious radicalization worldwide, the relationship between religion and politics and the democracy movements in northern Africa? Who are we in this world? How can one act politically and act at all? How and what kind of art can one make in this present time?

During the close-reading of Genesis in the Bible, I realized that paradise is described there as a certain legal system. It seemed to me comparable to the functioning of European democracies: in the way they order space, how they deal with knowledge, prohibitions and exclusion. Also, in the way

European democracies are seen as a realized ideal by some non-European countries. Democracy is often understood as an ideal form of government, whereby democracy could only ever exist at the expense of others, through the exclusion of others. This was already the case at the time of its creation in Greece and in ancient times: Women, slaves and immigrant workers had no political rights.

IDEAL PARADISE is an absurd word composition: paradise is already the ideal in some religions, and at the same time many figures of fear have emerged from this idea. This is exactly what I wanted to question with the work on *IDEAL PARADISE*: How do these ideas and fear figures regulate our present? *the last* simply because *the last IDEAL PARADISE* was the last scenario in a series of different artistic scenarios that emerged from this topic. Now we are here in Jakarta... so it was probably not the last one after all.

## ÜBER DEN PROZESS UND TITEL VON CLAUDIA BOSSE

**IDEAL PARADISE** war als der letzte Teil der größeren Serie (*katastrophen 11/15*) *ideal paradise* geplant. Im Zentrum standen politische Ereignisse von 2011 bis zur Gegenwart unter der Perspektive der Katastrophe, sowie biografischer und gesellschaftlicher Erschütterungen. Wie künstlerisch umgehen mit politischen Umbrüchen, vorhersehbaren (Umwelt-)Katastrophen, dem Rechtsruck in Europa, den religiösen Radikalisierungen weltweit, dem Verhältnis von Religion und Politik und den Demokratiebewegungen im Norden von Afrika? Wer ist man in dieser Welt? Wie kann man politisch handeln und überhaupt handeln? Wie und welche Kunst machen in dieser Gegenwart?

Beim Close-Reading der Genesis in der Bibel wurde mir klar, dass das Paradies dort als ein bestimmtes Rechtssystem beschrieben wird. Es erschien mir mit dem Funktionieren europäischer Demokratien vergleichbar: in der Art und Weise, wie sie den Raum ordnen, wie sie mit Wissen, Verboten und Ausschluss umgehen. Auch darin, wie die europäi-

schen Demokratien von einigen außereuropäischen Ländern als realisiertes Ideal angesehen werden. Demokratie wird häufig als ideale Regierungsform verstanden, wobei Demokratie immer nur auf Kosten anderer, durch den Ausschluss anderer, bestehen konnte. Das war bereits zu Zeiten ihrer Entstehung in Griechenland und der Antike so: Frauen, Sklaven und Fremdarbeiter hatten politisch keine Rechte.

IDEAL PARADISE ist eine absurde Wortkomposition: Das Paradies ist in einigen Religionen bereits das Ideal, gleichzeitig sind aus dieser Vorstellung viele Angstfiguren hervorgegangen. Genau das wollte ich mit der Arbeit an *IDEAL PARADISE* befragen: Wie regulieren diese Vorstellungen und Angstfiguren unsere Gegenwart? *the last* einfach weil *the last IDEAL PARADISE* die letzte Umsetzung in einer Reihe verschiedener künstlerischer Umsetzungen dieser Auseinandersetzung war. Jetzt sind wir hier in Jakarta... es war wohl doch nicht ganz die letzte.



# HERITAGE WITHOUT TESTAMENT

*Karlina Supelli berbincang dengan Claudia Bosse pada 11 Februari 2020 se usai mengunjungi instalasi dan latihan the last IDEAL PARADISE*

KS: Saya memiliki latar belakang di bidang fisika, jadi ketika saya memikirkan tubuh, saya teringat bahwa tubuh membutuhkan ruang. Jika saya mempunyai ruang dan menempatkan sebuah tubuh di dalamnya, maka tepat di tempat itu ruang tersebut menjadi tidak tertembus. Kita tidak bisa menempatkan tubuh lain di tempat yang persis sama. Saya jadi bertanya-tanya apakah inti di balik terorisme, di balik kekerasan terhadap tubuh, adalah menuntut dan merebut ruang. Jika kita ingin menempatkan tubuh lain di tempat yang sudah terisi, maka tubuh yang sudah ada sebelumnya harus disingkirkan dulu.

CB: Mengetahui sudut pandang seorang ahli fisika tentang ruang itu menarik: Yaitu bahwa tubuh selalu juga mendesak materi dan menghasilkan densitas materi yang berbeda. Jika saya memikirkan tubuh saat bekerja, saya membayangkan tubuh dalam konstelasi, dalam suatu sistem hubungan timbal balik antara tubuh dan materi. Dan bahwa pada semua materi yang ada kita mempunyai kemungkinan dan potensi untuk mengubahnya dan mewujudkannya kembali. Cara membaca dan nilai suatu materi akan berubah tergantung kepada perhatian, perspektif, dan posisi kita di dalam ruang.

KS: Akan terbentuk hubungan.

CB: Ya!

KS: Agar tubuh, yang memerlukan ruang, dapat dijadikan konstelasi diperlukan hubungan: Jadi ini soal hubungan dan interaksi.

CB: Ya, tepat sekali. Saya tertarik kepada ruang sebagai penataan materi secara konkret. Ruang di satu pihak dicirikan oleh ritme sebuah struktur arsitektural, yang terbentuk oleh dinding, garis pandang, dan hubungan titik-titik singgung di antara berbagai ruang. Dan di pihak

lain oleh pengetahuan, narasi, dan prasangka yang terkait dengan sebuah tempat. Semua itu secara bersama-sama menciptakan sejarah spesifik yang menjadi bagian dari sebuah ruang dan kekinianannya.

KS: Saya mencoba merumuskannya seperti ini: Agar ruang bisa menjadi tempat (lokus) diperlukan sejarah.

CB: Sejarah itu selalu hadir. Pertanyaannya adalah, apakah kita bisa menciptakan hubungan dengan sejarah itu, atau dengan bagian tertentu dari sejarah.

KS: Apakah kita sendiri bisa menjalin hubungan dengan sejarah tersebut. Saya ingat bahwa pada salah satu instalasi ada cermin. Kita memandang diri sendiri di dalam cermin itu, tetapi sekaligus juga masa lalu. Di Indonesia, salah satu hal terpenting bagi seseorang adalah tidak mendefinisikan diri semata-mata melalui istilah seperti "saya" atau "kamu", melainkan selalu melihat tempat yang kita isi di dunia ini. Jadi, tubuh ataupun subyek manusia pun seperti wadah kosong, yang diformulasikan melalui ruang, melalui tempat yang diisi, tetapi juga melalui hubungan lain, dan selalu dibentuk ulang. Subyek itu sendiri, yaitu "saya", ketika saya duduk di depan cermin dan mengamati pantulan saya, adalah kosong dalam pengertian bahwa saya diciptakan dan diciptakan ulang melalui sejarah dan impian kita mengenai masa depan.

CB: Bagi saya ini terkait erat dengan asal-usul seni. Untuk menciptakan sesuatu, kita terlebih dahulu harus menyadari apa saja yang sudah ada. Itu berada mencerap jejak-jejak sejarah serta material yang sudah ada. Intervensi artistik membuat berbagai hal menjadi terlihat atau mengalihkan perhatian kepada elemen-elemen tertentu yang ada. Hanya kalau kita bisa mencerap apa yang sudah ada, kita bisa membuat seni dan memungkinkan masa depan. Sebuah masa depan yang merupakan potensi dari elemen-elemen yang telah ada. Masa depan mengubah hal-hal yang sudah ada dan merevaluasinya dengan cara tertentu. Saya sangat senang contoh cermin yang kamu berikan.

KS: Ketika saya berjalan menyusuri instalasi, di antara tubuh dan gerakan, saya teringat ucapan Walter Benjamin. "Warisan kita tidak didahului oleh wasiat apa pun"<sup>1</sup> Kita semua membawa "warisan tanpa wasiat" ini, yang diteruskan oleh generasi pendahulu kepada kita. Ketika kita duduk di depan cermin, memandang berkeliling, dan bertanya warisan apa yang – tanpa wasiat – ditinggalkan untuk kita, kita harus melakukan interpretasi.

CB: Ya! Saya tidak pernah tertarik merumuskan jawaban atau mengajukan makna tertentu. Saya selalu tertarik kepada konstelasi yang mungkin dan makna yang mungkin. Saya sangat meyakini kecerdasan fisik dan sensitif tiap-tiap orang, dan saya menganggap karya sebagai ajakan untuk mempercayai pengetahuan kultural masing-masing dan memanfaatkannya untuk membentuk hubungan dengan karya saya. Jadi, di satu pihak ada karya dan di pihak lain ada pemahaman individual dan beragam tiap-tiap orang mengenai karya itu. Saya tertarik untuk menimbulkan ambivalensi, yang tidak dapat diselesaikan secara tuntas dengan satu atau lain cara.

KS: Saya pikir dalam seni tidak ada makna final. Kita bekerja di antara ruang, di antara makna. Dan peran pengamat tidak kalah penting. Ada begitu banyak pertanyaan di kepala saya ketika saya menyaksikan pertunjukanmu. Pertanyaan demi pertanyaan... tapi saya tidak ingin menjawabnya sekarang! Semuanya saya simpan saja dulu di sini, di dalam kepala saya.

<sup>1</sup> „Notré héritage n'est précédé d'aucun testament" berasal dari sastrawan René Char. Filsuf Hannah Arendt beberapa kali meminjam frase ini antara lain dalam kata pengantar yang ia tulis untuk kumpulan esainya yang berjudul "Between Past and Future" (1961).

*Karlina Supelli in Conversation with Claudia Bosse on 11 February 2020 after visiting the installation and rehearsal of the last IDEAL PARADISE*

KS: I have a background in physics, so when I think about bodies, I think about how a body claims space. When I have a space and I put a body in there, that very space becomes impenetrable. We cannot put another body in the same location. So I wonder, all the terrorism, all the violence against bodies, is it about

claiming and reclaiming space? If you want to put another body into an occupied space, you have to push the body occupying it in the first place out.

CB: Taking this physicist's position towards space is interesting: That the body always also pushes matter away and creates a different density of matter. When I think about bodies in my work, I think about constellations, about a system of interrelations between bodies and matter. And that with all existing matter, we have the possibility and the potential to change and to re-inform it. Depending on the attention you give and the perspective and position you take in space, you will change the reading and the value of a matter.

KS: So it becomes relations.

CB: Yes!

KS: From bodies claiming space to become constellations it needs relations: So it's about relation and interaction.

CB: Yes, absolutely. I am interested in space, as a concrete organization of matter. This is shaped by the rhythm of an architectural structure on one hand, which is created by the walls, sight lines and the relation of the intersections between different spaces. And shaped on the other hand by the knowledge, the narrative, and the preconception of this very locality. All of this together creates the specific history that is part of space and the present.

KS: I would like to formulate it like this: For space to become a place you need history.

CB: I think history is always there. But the question is, are you able to relate to it or to which part of it.

KS: To relate yourself to it. I remember in one of your installations, there is a mirror. In front of the mirror we look at ourselves, but we also look into the past. In Indonesia, one of the most important things to a person is to not just define oneself in terms of „me" or „I" or „you", but to always consider the place I have in this world. So the body or human subject is an empty vessel that is being formulated and reformulated by the space, by the place it takes, but also by other relations. The subject itself, „me", while sitting in front

of the mirror and looking at myself in the mirror, is empty in the sense that I will be created and recreated by history and the dream of our future.

CB: For me this has a lot to do with the origin of art. To create something, you first have to become aware of what is already there. This allows you to relate to traces of already existing history or matter. The artistic act then has a lot to do with creating visibility or creating attention towards certain elements. And only if we are able to become sensitive towards this, a concrete future is possible to project. A future that is in a way a potentiality of the already existing elements. So the future re-values existing elements into a certain direction. I really like the example of the mirror that you gave.

KS: When I walk around the installation, between the bodies and movements, I have to think of Walter Benjamin's phrase 'Our heritage was left to us by no testament'.<sup>1</sup> We all carry this 'heritage without testament' passed down from former generations. When we sit in front of the mirror and look around and question about what heritage has been given to us – but without a testament – we have to interpret.

CB: Yes! I am never interested in answering or in dominating a certain meaning. I'm always interested in, I would say, possible constellations. And I believe deeply in the sensitive intelligence of everyone and would like to understand my work as an invitation to connect with one's own cultural knowledge in creating particular relations. So, there is the work on the one hand, and there is the understanding on the other. I am interested in making an ambivalence appear that insists on not being completely understandable in either one or the other way.

KS: I think with art you have no definite meaning. You just work in between the space, in between meaning. And the role of the spectator is also important. Watching your performance I have all those questions in my mind. Questions upon questions... but I don't want to resolve them! For now, I just leave them here, in my mind.

<sup>1</sup> „Notre héritage n'est précédé d'aucun testament“ is originally a line by poet René Char. Philosopher Hannah Arendt repeatedly borrowed this phrase, amongst others in the preface to her collection of essays "Between Past and Futures" (1961).

*Karlina Supelli im Gespräch mit Claudia Bosse am 11. Februar 2020 nach dem Besuch der Installation und Probe von the last IDEAL PARADISE*

KS: Ich habe einen Hintergrund in Physik, wenn ich also über Körper nachdenke, denke ich daran, wie ein Körper Raum beansprucht. Wenn ich Raum habe und darin ich einen Körper platziere, wird der Raum an genau dieser Stelle undurchdringlich. Wir können keinen anderen Körper an genau derselben Stelle platzieren. Ich frage mich also, ob es bei all dem Terrorismus, bei all der Gewalt gegen Körper darum geht, Raum zu beanspruchen und zurückzuerobern. Wenn man einen anderen Körper an einem bereits besetzten Ort platzieren will, muss man den Körper, der ihn besetzt, erst einmal verdrängen.

CB: Die Perspektive der Physikerin auf Raum einzunehmen ist interessant: Dass der Körper immer auch Materie verdrängt und eine andere Dichte der Materie erzeugt. Wenn ich in meiner Arbeit über Körper nachdenke, denke ich ihn in Konstellationen, in einem System von Wechselbeziehungen zwischen Körpern und Materie. Und dass wir bei aller vorhandenen Materie die Möglichkeit und das Potenzial haben sie zu verändern und neu zu gestalten. Je nach eigener Aufmerksamkeit, Perspektive und Position, die man im Raum einnimmt, verändern sich Lesart und Wert einer Materie.

KS: Beziehungen entstehen.

CB: Ja!

KS: Um aus Körpern, die Raum beanspruchen, Konstellationen entstehen zu lassen braucht es Beziehungen: Es geht also um Beziehung und Interaktion.

CB: Ja, absolut. Ich interessiere mich für Raum als konkrete Organisation von Material. Dieser wird einerseits durch den Rhythmus einer architektonischen Struktur geprägt, die durch die Wände, Sichtlinien und das Verhältnis der Schnittpunkte zwischen verschiedenen Räumen entsteht. Und andererseits geprägt durch das Wissen, das Narrativ und die Vorannahmen, die mit einem Ort verbunden sind. All dies zusammen schafft die spezifische Geschichte, die Teil eines Raumes und seiner Gegenwart ist.

KS: Ich möchte es so formulieren: Damit Raum zu einem Ort wird braucht man Geschichte.

CB: Geschichte ist immer vorhanden. Aber die Frage ist, ob man ein Verhältnis zu ihr aufbauen kann oder aber zu welchem Teil der Geschichte.

KS: Ob man sich selbst mit ihr in Beziehung setzen kann. Ich erinnere mich, dass es in einer deiner Installationen einen Spiegel gibt. Vor dem Spiegel schauen wir uns selbst an, aber wir schauen auch in die Vergangenheit. In Indonesien ist eines der wichtigsten Dinge für einen Menschen, sich nicht nur über Begriffe wie „ich“ oder „du“ zu definieren, sondern immer den Platz zu betrachten, den ich in dieser Welt habe. Der Körper oder das menschliche Subjekt ist also ein leeres Gefäß, das durch den Raum, durch den Ort, den es einnimmt, aber auch durch andere Beziehungen formuliert und immer wieder neu formuliert wird. Das Subjekt selbst, „ich“, während ich vor dem Spiegel sitze und mich selbst im Spiegel betrachte, ist leer in dem Sinne, dass ich durch die Geschichte und den Traum unserer Zukunft geschaffen und neu erschaffen werde.

CB: Für mich hat das viel mit dem Ursprung der Kunst zu tun. Um etwas zu erschaffen, muss man sich zuerst bewusst werden, was bereits vorhanden ist. Das bedeutet die existierenden Spuren der Geschichte wahrzunehmen und das bereits vorhandene Material. Der künstlerische Akt macht Dinge sichtbar oder lenkt Aufmerksamkeit auf bestimmte Elemente, die vorhanden sind. Nur wenn man das schon Vorhandene wahrnehmen kann, ist es möglich Kunst zu machen und Zukunft zu ermöglichen. Eine Zukunft, die eine Potentialität der bereits existierenden Elemente ist. Zukunft verändert schon Vorliegendes und wertet es in einer bestimmten Weise um. Mir gefällt dein Beispiel des Spiegels sehr gut.

KS: Wenn ich durch die Installation gehe, zwischen den Körpern und Bewegungen, muss ich an Walter Benjamins Satz denken: „Unserer Erbschaft ist keinerlei Testament vorausgegangen“.<sup>1</sup> Wir alle tragen dieses „Erbe ohne Testament“, das von früheren Generationen an uns weitergegeben wurde. Wenn wir vor dem Spiegel sitzen, uns umschaun und uns fragen, welches Erbe uns – ohne Testament – hinterlassen wurde, müssen wir interpretieren.

CB: Ja! Ich bin nie daran interessiert, Antworten zu formulieren oder eine bestimmte Bedeutung vorzugeben. Ich bin immer an möglichen Konstellationen und möglichen Bedeutungen interessiert. Ich glaube zutiefst an die sensible und physische Intelligenz jedes Einzelnen und möchte meine Arbeit als eine Einladung verstehen, dem eigenen kulturellen Wissen zu vertrauen und sich damit mit meiner Arbeit in Bezug zu setzen. Es gibt also auf der einen Seite die Arbeit und auf der anderen Seite das je eigene und vielfältige Verständnis davon. Mich interessiert Ambivalenz herzustellen, die sich weder auf die eine noch auf die andere Weise vollständig auflösen lässt, sondern Möglichkeiten öffnet Udenkbares denkbar zu machen.

KS: Ich denke, in der Kunst gibt es keine endgültige Bedeutung. Man arbeitet zwischen dem Raum, zwischen Bedeutungen. Und die Rolle des Zuschauers ist ebenso wichtig. Wenn ich mir deine Performance ansehe, habe ich all diese Fragen im Kopf. Fragen über Fragen... aber ich will sie im Moment nicht auflösen! Ich behalte sie vorläufig einfach hier, in meinem Kopf.

<sup>1</sup> „Notre héritage n'est précédé d'aucun testament“ ist ursprünglich eine Zeile des Dichters René Char. Die Philosophin Hannah Arendt hat diesen Satz wiederholt entlehnt, unter anderem im Vorwort zu ihrer Essaysammlung „Between Past and Futures“ (1961).



# RIWAYAT HIDUP

## BIOGRAPHIES

### BIOGRAFIEN





© Günther Auer

# CLAUDIA BOSSE

**Claudia Bosse** tinggal di Wina dan Berlin, berkarya sebagai koreografer, sutradara, dan seniman, dan memimpin theatercombinat, sebuah kelompok seni pertunjukan lintas disiplin di Wina. Karya-karyanya menegosiasi bentuk-bentuk kekerasan, sejarah dan utopia konkret. Seni sebuah kelompok temporer dipahaminya sebagai koreografi yang menjangkau seluruh ruang, di mana ia mengaitkan mitos, ritual, teks, bahasa, paduan suara dan obyek menjadi karya. Di festival, museum, bangunan arsitektur dan ruang kota di seluruh dunia ia mempraktikkan pemikiran (yang sering kali melibatkan paduan suara) ini melalui tubuh-tubuh di dalam ruang.

Berbagai kiprahnya mencakup instalasi, pertunjukan, koreografi dan intervensi ruang publik, ceramah umum, lokakarya, serta kunjungan sebagai profesor tamu di berbagai akademi dan universitas.

Claudia Bosse antara lain meraih Hadiah Nestroy yang bergengsi untuk *bambiland 2008* pada 2009, dan dengan *the last IDEAL PARADISE* diundang ke Tanzplattform 2018 di Jerman. Dua karya terbarunya, yaitu *dialogue on difference* dan *THYESTES BRÜDER! KAPITAL* dipentaskan di Kairo, Alexandria, Düsseldorf, Wina dan Berlin.

**Claudia Bosse** is based in Vienna and Berlin and is a choreographer, director, artist and director of Vienna-based transdisciplinary performance company theatercombinat. Her works negotiate forms of violence, history and concrete utopias. She understands her space-filling choreographies as “art of a temporary community” in which she interweaves myths, rituals, texts and documents with bodies, language, objects and choirs to create space-specific pieces. Inside and outside Europe, in museums, architectures and urban spaces, she practices this (often choral) thinking with bodies in spaces.

Her practice includes installations, performances, space-choreographies and interventions in public space, as well as lectures, workshops, guest professorships and lectureships at various academies and universities.

Claudia Bosse received 2009 the renowned Nestroypreis for *bambiland 2008* and was invited to Tanzplattform in Deutschland 2018 with her piece *the last IDEAL PARADISE*. Her latest works *dialogue on difference* and *THYESTES BRÜDER! KAPITAL* were performed in Cairo, Alexandria, Düsseldorf, Vienna and Berlin.

## WHAT KIND OF PRESENT CAN APPEAR? WHAT KIND OF PRESENCE CAN APPEAR HERE?

**Claudia Bosse** lebt in Wien und Berlin und ist Choreografin, Regisseurin, Künstlerin und leitet theatercombinat, eine transdisziplinäre Performance Kompanie in Wien. Ihre Arbeiten verhandeln Formen von Gewalt, Geschichte und konkrete Utopien. Als Kunst einer temporären Gemeinschaft versteht sie ihre den gesamten Raum ergreifenden Choreografien bei denen sie Mythen, Rituale, Texte, Sprache, Chöre und Objekte zu Stücken oder Werken verschränkt. Weltweit für Festivals, in Museen, Architekturen und Stadträumen praktiziert sie dieses (oft chorische) Denken mit Körpern in Räumen.

Zu ihrer Praxis zählen Installationen, Performances, Gesamttraum-Choreografien und Interventionen im öffentlichen Raum, Lectures, Workshops, sowie Gastprofessuren an verschiedenen Akademien und Universitäten.

Claudia Bosse erhielt unter anderem 2009 den renommierten Nestroypreis für *bambiland 2008*, und wurde mit *the last IDEAL PARADISE* zur deutschen Tanzplattform 2018 eingeladen. Ihre letzten Arbeiten *dialogue on difference* und *THYESTES BRÜDER! KAPITAL* wurden in Kairo, Alexandria, Düsseldorf, Wien und Berlin aufgeführt.



## GÜNTHER AUER

Günther Auer adalah seorang komponis dan seniman media. Sejak 2009 ia bekerja sama erat dengan Claudia Bosse dalam berbagai bentuk usaha perluasan arsitektural terkait suara dan bunyi baik di ruang publik maupun ruang pribadi. Salah satu kerja sama mereka adalah proyek (*katastrophen 11/15*) *ideal paradise* yang terdiri atas berbagai siklus serta pekerjaan jangka panjang *some democratic fictions*. Karya Auer yang terakhir adalah komposisi romantis berjudul *POEMS of the DAILY MADNESS*.

Günther Auer is a composer and media artist. Since 2009 he works primarily with Claudia Bosse on voice and sound architectural extensions in public and private spaces, for example for the multi-part cycle (*katastrophen 11/15*) *ideal paradise* and the longterm project *some democratic fictions*. Most recently he composed the romantic songplay *POEMS of the DAILY MADNESS*.

Günther Auer ist Komponist und Medienkünstler. seit 2009 arbeitet er vorrangig mit Claudia Bosse an Stimm- und Klangarchitektonischen Erweiterungen im öffentlichen und privaten Raum, u.a. für den mehrteiligen Zyklus (*katastrophen 11/15*) *ideal paradise* und das Langzeitprojekt *some democratic fictions*. Zuletzt komponierte er das romantische Singspiel *POEMS of the DAILY MADNESS*.

## ALEXANDRA SOMMERFELD

Alexandra Sommerfeld merampungkan pendidikan seni tari, suara, dan peran di Linz, Wina, dan New York. Ia telah berpartisipasi dalam berbagai produksi lepas, antara lain bersama theatercombinat, Theater.Punkt (Sabine Mitterecker), Toxic Dreams (Yosi Wanunu), Tanz\*Hotel (Bert Gstettner), Proscenion (Karin Woller), w.u.t. dan dalam sebuah kolaborasi dengan komponis Günther Rabl. Ia seorang pelatih di bidang tubuh/suara.

Alexandra Sommerfeld completed her dance, singing and acting training in Linz, Vienna and New York. She has already worked in numerous independent productions, including theatercombinat, Theater.Punkt (Sabine Mitterecker), Toxic Dreams (Yosi Wanunu), Tanz\*Hotel (Bert Gstettner), Proscenion (Karin Koller), w.u.t. and a collaboration with composer Günther Rabl. She is a trainer for body/voice in her own practice.

Alexandra Sommerfeld absolvierte ihre Tanz-, Gesangs- und Schauspielausbildung in Linz, Wien und New York. Sie wirkte bereits in zahlreichen freien Produktionen mit, u.a. bei theatercombinat, Theater.Punkt (Sabine Mitterecker), Toxic Dreams (Yosi Wanunu), Tanz\*Hotel (Bert Gstettner), Proscenion (Karin Koller), w.u.t. und eine Zusammenarbeit mit Komponist Günther Rabl. Sie ist Trainerin im Bereich Körper/Stimme in eigener Praxis.

## ILSE URBANEK

Ilse Urbanek lahir tahun 1935, pernah bekerja sebagai guru pada sebuah sekolah gimnasium di Wina, dan sudah pernah ikut serta dalam pertunjukan oleh Claudia Bosse, Doris Uhlich, Michikazu Matsune, dan banyak lagi, antara lain pada Wiener Festwochen, Festival Impulstanz, Posthof Linz dan Tanzquartier Wien. Ia terakhir bekerja sama dengan Claudia Bosse dalam *IDEAL PARADISE clash*, *IDEAL PARADISE* dan *the last IDEAL PARADISE*.

Ilse Urbanek born 1935, worked as a teacher at a Gymnasium in Vienna and has already participated in performances by Claudia Bosse, Doris Uhlich, Michikazu Matsune and many others, including at the Wiener Festwochen, the Impulstanz festival, the Posthof Linz and the Tanzquartier Wien. Her collaborations with Claudia Bosse were most recently in *IDEAL PARADISE clash*, *IDEAL PARADISE* and *the last IDEAL PARADISE*.

Ilse Urbanek geboren 1935, war als Lehrerin an einem Wiener Gymnasium tätig und hat schon an Performances von Claudia Bosse, Doris Uhlich, Michikazu Matsune u.v.m. mitgewirkt, u.a. bei den Wiener Festwochen, beim Festival Impulstanz, im Posthof Linz und im Tanzquartier Wien. Zusammenarbeit mit Claudia Bosse zuletzt in *IDEAL PARADISE clash*, *IDEAL PARADISE* und *the last IDEAL PARADISE*.

## MUN WAI LEE

Mun Wai Lee penari dan penampil dari Singapura yang dalam dua tahun terakhir telah mempertunjukkan dan mengembangkan karya-karya artistik independen. Ia anggota pendiri t.h.e. dance company di Singapura (2008-2015). Saat ini ia tengah berupaya meraih gelar master di bidang koreografi dan pertunjukan pada Justus-Liebig-Universität di Gießen.

Mun Wai Lee is a dancer and performer from Singapore, who has performed and developed independent artistic works over the last two years. He is a founding member of the t.h.e. dance company in Singapore (2008-2015). He is currently studying for his master's degree Choreografie and performance at the Justus-Liebig-University in Gießen.

Mun Wai Lee ist Tänzer und Performer aus Singapur und performte und entwickelte in den letzten zwei Jahren unabhängige künstlerische Arbeiten. Er ist Gründungsmitglied der t.h.e. dance company in Singapur (2008-2015). Derzeit studiert er im Master Choreografie und Performance an der Justus-Liebig-Universität in Gießen.

## PAT TOH

Pat Toh pembuat pertunjukan yang menempatkan kerja pada, dengan, dan tentang tubuh sebagai fokus praktisnya. Karyanya sering kali menyangkut pengondisian tubuh; ia mengambil inspirasi dari olahraga - khususnya dari budaya, praktik, dan politik olahraga - dan dengan cara itu menelaah bentuk-bentuk kontrol dan perlawanan.

Pat Toh is a performance maker whose practice centers working on, with and about the body. Her work often concern with the conditioning of the body; drawing from sports, its culture, practices and politics to inquiry into forms of control and resistance.

Pat Toh ist eine Performance-Macherin, deren Praxis sich auf die Arbeit am, mit und über den Körper konzentriert. Ihre Arbeit beschäftigt sich oft mit der Konditionierung des Körpers; sie schöpft ihre Inspiration aus dem Sport, seiner Kultur, seinen Praktiken und seiner Politik und untersucht damit Formen der Kontrolle und des Widerstands.

## ROTRAUD KERN

Rotraud Kern sejak 2004 aktif sebagai penari dan koreografer lepas. Sejak 2005 ia menjalin kerja sama yang erat dengan penari dan koreografer Paul Wenninger. Ia juga mengembangkan proyek sendiri dan kolaborasi di dalam dan di luar negeri, antara lain dengan Lisa Hinterreithner, Daniel Zimmermann, Amanda Piña, twof2, Clélia Colonna dan Mirjam Klebel.

Rotraud Kern, freelance dancer since 2004 and choreographer. Since 2005 she has been in close collaboration with the dancer and choreographer Paul Wenninger. She also works on her own projects and collaborations at home and abroad, for example with Lisa Hinterreithner, Daniel Zimmermann, Amanda Piña, twof2, Clélia Colonna and Mirjam Klebel.

Rotraud Kern, seit 2004 freischaffende Tänzerin und Choreografin. Seit 2005 besteht eine enge Zusammenarbeit mit dem Tänzer und Choreografen Paul Wenninger. Sie erarbeitet zudem eigene Projekte und Kollaborationen im In- und Ausland, u.a. mit Lisa Hinterreithner, Daniel Zimmermann, Amanda Piña, twof2, Clélia Colonna und Mirjam Klebel.



# GHOST TEAM

## AKBAR YUMNI

Anggota di Komunitas Forum Lenteng Jakarta dan sejak 2013 menjadi kurator di Arkipel (Jakarta International Documentary and Experimental Film Festival). Kini menjalani amatirisme seni dan menekuni *reenactment performance* untuk arsip-arsip film yang hilang. Salah satu karyanya adalah *Menonton Turang* (2018).

Member of Komunitas Forum Lenteng Jakarta (Jakarta Lenteng Forum Community) and curator at Arkipel (Jakarta International Documentary and Experimental Film Festival) since 2013. Currently pursuing artistic amateurism as well as a reenactment performance for lost film archives. One of his works is *Menonton Turang* (2018).

Mitglied der Komunitas Forum Lenteng Jakarta und seit 2013 Kurator bei Arkipel (Internationales Dokumentar- und Experimentalfilmfestival Jakarta). Verfolgt derzeit künstlerischen Amateurismus und erarbeitet ein Reenactment für verlorene Filmarchive. Eine seiner Arbeiten ist *Menonton Turang* (2018).

## ALFIAH RAHDINI

Belajar seni patung di Institut Teknologi Bandung (ITB), mendirikan gerakan Ilubiung pada 2014 serta toko buku dan galeri Akasa pada 2018 di satu pasar tradisional di Bandung untuk mempertemukan diskursus intelektual dan kegiatan perdagangan masyarakat. Selain menciptakan berbagai karya instalasi dan seni pertunjukan yang partisipatif, saat ini ia juga menjabat sebagai sekretaris Asosiasi Pematung Indonesia (API) wilayah Jawa Barat.

Studied sculpture at the Institut Teknologi Bandung (ITB), founded the Ilubiung movement in 2014 as well as the Akasa bookstore and gallery in 2018 on a traditional market in Bandung to bring together intellectual discourse and trading activities of the community. In addition to creating various participatory installation works and performing arts, she currently also serves as secretary to the Indonesian Sculptors Association (API) in the West Java region.

Studierte Bildhauerei am Institut Teknologi Bandung (ITB) und gründete 2014 die Bewegung Ilubiung sowie vier Jahre später die Buchhandlung und Galerie Akasa auf einem traditionellen Markt in Bandung, um intellektuellen Diskurs und Handelsaktivitäten der Community zu verschränken. Neben verschiedenen partizipativen Installationen und performativen Arbeiten ist sie in der Indonesian Sculptors Association (API) für die Region West Java aktiv.

## AYU PERMATA SARI

Koreografer dan penari asal suku Pepadun, Lampung, belajar seni tari sampai meraih gelar Magister Penciptaan Seni Tari di Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada 2010-2016. Ia tengah menyiapkan karya yang memberi perhatian khusus pada konsep melihat kembali proses kelahiran dari sesuatu yang telah ajeg. Saat ini ia tinggal dan berkarya di kota kelahirannya di Lampung Utara.

Choreographer and dancer from the Pepadun, Lampung, who studied dance from 2010 to 2016 until she earned a Master's Degree in Dance Creation at the Indonesian Institute of the Arts in Yogyakarta. Currently she is working on a new creation that pays special attention to the concept of seeing the birth process as something that has always been steady. She currently lives and works in her hometown in North Lampung.

Choreografin und Tänzerin der Pepadun in Lampung, die von 2010 bis 2016 Tanz studierte, bevor sie einen Master in Dance Creation am Indonesian Institute of the Arts in Yogyakarta erwarb. Aktuell bereitet sie eine Arbeit vor, die sich mit der Beständigkeit des Geburtsprozesses auseinandersetzt. Derzeit lebt und arbeitet sie in ihrer Heimatstadt in Nord-Lampung.

## IBED SURGANA YUGA

Sutradara dan penulis lakon pada Kalanari Theatre Movement, Yogyakarta, editor di Kalabuku – satu gerakan literasi dan penerbitan yang mengangkat buku-buku seputar seni pertunjukan serta pendiri Umah Solah – ruang aktivitas seni di Bali. Karyanya antara lain adalah *In Situ #1 Permata* (2015), karya khusus di situs bekas gedung bioskop Permata, Yogyakarta.

Director and playwright at the Kalanari Theatre Movement, Yogyakarta, editor at Kalabuku - a literacy and publishing movement that promotes books about performing arts - as well as the founder of Umah Solah, a space for art activities in Bali. Among his works is *In Situ #1 Permata* (2015), a site-specific theatre piece located at the former cinema at Permata building, Yogyakarta.

Regisseur und Theaterautor des Kalanari Theatre Movement, Yogyakarta, Herausgeber von Kalabuku, einer Literatur- und Publikationsbewegung zur Förderung von Büchern über performative Künste, und der Gründer von Umah Solah, einem Ort für künstlerische Aktivitäten auf Bali. Zu seinen Arbeiten gehört *In Situ #1 Permata* (2015), ein ortsspezifisches Theaterstück im ehemaligen Kino des Permata-Gebäudes in Yogyakarta.





## LAKSMI NOTOKUSUMO

Pernah aktif sebagai penari tradisi dan kontemporer, sampai sekarang hobi berteatr. Kesibukannya saat ini selain mendampingi pasien dan relawan di berbagai komunitas kanker adalah juga menjadi pegiat metode *healing through art* (penyembuhan melalui seni). Saat ini tinggal dan berkarya di Jakarta.

Was active in both traditional and modern dance, while theater remains her hobby. She is an active proponent of the healing through art method, besides working for various cancer communities where she supports both patients and volunteers. Currently living and working in Jakarta.

War im traditionellen wie auch modernen Tanz aktiv, und betreibt Theater als Hobby. Sie ist eine aktive Befürworterin von Kunsttherapie und arbeitet in der Krebshilfe, im Rahmen derer sie sowohl Patient\*innen als auch Freiwillige unterstützt. Lebt und arbeitet derzeit in Jakarta.

## JOHN HERYANTO

Penulis dan performer, salah satu pendiri Bandung Performing Arts Forum. Karya-karyanya banyak berangkat dari obyek, situasi dan ruang. Pengalaman residensinya antara lain di Metro Arts Brisbane dan Centre of Contemporary Arts Cairns, Australia pada 2017.

Writer and performer, one of the founders of the Bandung Performing Arts Forum. Many of his works depart from objects, situations and spaces. His residency experiences include Metro Arts Brisbane and the Centre of Contemporary Arts Cairns, Australia in 2017.

Schriftsteller, Performer und einer der Gründer des Bandung Performing Arts Forum. Viele seiner Arbeiten basieren auf Objekten, Situationen und Räumen. Im Rahmen von Künstlerresidenzen war er u.a. bei Metro Arts Brisbane und am Centre of Contemporary Arts Cairns, Australien (2017).



## LISWATI

Pelaku seni dengan minat khusus pada berbagai kemungkinan bentuk dan proses kolaborasi. Bersama berbagai seniman internasional, khususnya di bidang seni pertunjukan, ia banyak berkarya dengan menggabungkan elemen tradisi dan kontemporer.

Artist with special interest in various possible forms and processes of collaboration. Together with various international artists, especially in the field of performing arts, she often combines traditional and contemporary elements in her work.

Künstlerin mit besonderem Interesse an Formen und Prozessen der Zusammenarbeit. Arbeitet mit verschiedenen internationalen Künstler\*innen, insbesondere im performativen Bereich, und verbindet in ihrer Arbeit oft traditionelle und zeitgenössische Elemente.

## RITA MATU MONA

Penulis, sutradara dan aktor kelahiran Medan yang telah akrab dengan dunia teater sejak kanak-kanak. Sebagai pemain film ia berperan antara lain di *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* (2017) dan *Nagabonar Reborn* (2019). Sejak 1980 ia bergabung dengan Teater Koma dan menjadi anggota Komite Teater Dewan Kesenian Jakarta sejak 2016 hingga kini.

Writer, director and actor born in Medan who has been familiar with the world of theater since childhood. As an actor, she had roles in, among others, *Marlina the Murderer in Four Acts* (2017) and *Nagabonar Reborn* (2019). She joined the renowned theater company Teater Koma in 1980, and has been a member of the Jakarta Arts Council Theater Committee since 2016.

In Medan geborene Autorin, Regisseurin und Schauspielerin, die von Kindesbeinen an mit der Theaterwelt vertraut ist. Sie spielte unter anderem in den Filmen *Marlina the Murderer in Four Acts* (2017) und *Nagabonar Reborn* (2019) mit. 1980 schloss sie sich der renommierten Theatergruppe Teater Koma an und ist seit 2016 Mitglied des Theaterkomitee des Jakarta Arts Council.

## RIYADHUS SHALIHIN

Seniman, peneliti, penulis naskah teater, salah satu pendiri Bandung Performing Arts Forum. Selain menggeluti teater dan performans, ia juga memiliki minat pada video seni. Ia melakukan penelitian atas obyek, ruang dan arsip. Pengalaman residensinya antara lain di Essen, Berlin, Tokyo, Singapura dan Filipina.

Artist, researcher, playwright and one of the founders of the Bandung Performing Arts Forum. Aside from working in theater and performance, he also has an interest in video art. He conducts research on objects, spaces and archives. His residency experiences include Essen, Berlin, Tokyo, Singapore and the Philippines.

Künstler, Forscher, Theaterautor und Mitbegründer des Bandung Performing Arts Forum. Neben seiner Arbeit im Bereich Theater und Performance interessiert er sich für Videokunst. Er forscht über Objekte, Räume und Archive. Im Rahmen von Künstlerresidenzen war er bereits in Essen, Berlin, Tokio, Singapur und den Philippinen.

## YOLA YULFIANTI

Penari dan koreografer dari Jakarta, belajar di Institut Kesenian Jakarta (IKJ) dan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Ia memiliki ketertarikan khusus pada isu problematika kota dan tentang pengalaman tubuh di dalam kehidupan urban. Ia berusaha menghasilkan karya-karya pertunjukan tari multimedia yang berkembang secara organik dan inovatif. Ia menjadi anggota Komite Tari Dewan Kesenian Jakarta periode 2015-2018, dan pengajar di Pascasarjana IKJ sejak 2011 hingga kini.

Dancer and choreographer from Jakarta, studied at the Jakarta Art Institute (IKJ) and the Indonesian Art Institute (ISI) Surakarta. She has a special interest in the issue of urban problems and body experiences in urban life. She strives to produce multimedia dance performances that develop organically and innovatively. She was a member of the Jakarta Arts Council Dance Committee for the 2015-2018 period and has been a lecturer at the IKJ Postgraduate Program from 2011 until now.

Tänzerin und Choreografin aus Jakarta, die am Jakarta Art Institute (IKJ) und am Indonesian Institute of the Arts (ISI) in Surakarta studiert hat. Sie hat besonderes Interesse an urbanen Problemen und Körpererfahrungen im urbanen Kontext. In ihrer Arbeit spielen multimediale Tanzperformances eine zentrale Rolle, die sich organisch und innovativ entwickeln. Sie war Mitglied des Tanzkomitees des Jakarta Arts Council von 2015 bis 2018 und ist seit 2011 Dozentin für Postgraduierten-Programm am IKJ.

## KARLINA SUPELLI

Karlina Supelli adalah dosen di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta. Ia menempuh pendidikan dalam bidang astrofisika dan space science, tetapi kemudian beralih ke filsafat. Sebagai anggota perkumpulan KontraS (The Commission for the Disappeared and Victims of Violence) dan pendiri The Institute for Ecosoc Rights, ia berpartisipasi dalam penegakan hak-hak asasi manusia dan pendampingan perempuan korban kekerasan di berbagai wilayah Indonesia.

Karlina Supelli is a lecturer at Driyarkara School of Philosophy, Jakarta. She pursued education in astrophysics and space science, but later turned to philosophy. As a member of the KontraS association (Commission for Missing Persons and Victims of Violence) and founder of the Institute for Ecosoc Rights, she participates in the enforcement of human rights and advocacy for women in Indonesia's border regions.

Karlina Supelli ist Dozentin an der Driyarkara School of Philosophy in Jakarta. Sie absolvierte ein Studium in Astrophysik und Weltraumwissenschaft, wandte sich aber später der Philosophie zu. Als Mitglied der Vereinigung KontraS (Commission for Missing Persons and Victims of Violence) und Gründerin des Instituts für Ecosoc-Rechte beteiligt sie sich an der Durchsetzung von Menschenrechten und betreibt advocacy für Frauen in den Grenzregionen Indonesiens.

## DEA WIDYA

Dea Widya memiliki gelar master dari Institut Teknologi Bandung (ITB) dan bekerja sebagai artis, arsitek dan dosen di Bandung. Ia berkiprah dalam berbagai genre seni dan desain dengan titik berat di bidang arsitektur, seni instalasi, dan karya yang spesifik-lokasi. Dalam banyak karya seninya ia meneliti keterkaitan antara sejarah, produksi ruang, kenangan dan narasi. Karya-karyanya dipertunjukkan pada Jakarta Biennale 2015, Artjog 2015, Southeast-Asia-Triennale 2016, *Power and Other Things* (2017) dan pada London Design-Biennale 2020 yang akan datang.

Dea Widya is a Bandung-based artist, architect and lecturer with a master from Bandung Institute Technology (ITB). She works in different fields of art and design with a focus on architecture, installation art and site-specific work. In many of her artworks, she explores the intangible side of architecture through the lens of history, spatial production, memory, and narrative. Her works have been exhibited in Jakarta Biennale 2015, Artjog 2015, South East Asia Triennale 2016, *Power and Other Things* (2017) and upcoming in London Design Biennale 2020.

Dea Widya hat einen Master des Bandung Institute Technology (ITB) und lebt und arbeitet als Künstlerin, Architektin und Dozentin in Bandung. Sie arbeitet in verschiedenen Spielarten von Kunst und Design mit Schwerpunkt im Bereich Architektur, Installationskunst und ortsspezifischer Werke. In vielen ihrer Kunstwerke erforscht sie die immaterielle Seite der Architektur durch die Auseinandersetzung mit Geschichte, Raumproduktion, Erinnerung und Narration. Ihre Arbeiten wurden in der Jakarta Biennale 2015, Artjog 2015, Südostasien-Triennale 2016, *Power and Other Things* (2017) und der bevorstehenden Londoner Design-Biennale 2020 gezeigt.



## theatercombinat

[www.theatercombinat.com](http://www.theatercombinat.com)

theatercombinat merupakan perusahaan produksi untuk kerja seni dan teater independen. Kelompok seniman berbasis di Wina yang dipimpin oleh sutradara dan artis Jerman Claudia Bosse mengumpulkan pemeran, penampil, dan penari serta ahli teori, seniman suara dan media, arsitek, perupa dan ahli teknik dalam rangka meneliti konsep-konsep teater. Produksi-produksinya menciptakan ruang aksi dan persepsi eksperimental yang baru di antara teater, instalasi, koreografi, performans dan diskursus. Karya-karya yang bersifat khusus situs dikembangkan dalam kurun waktu satu minggu hingga empat tahun di kota-kota seperti Zagreb, Tunis, Berlin, Düsseldorf, New York, Wina, Hamburg, Podgorica, Praha, Braunschweig atau pun Jenewa.

theatercombinat is a production company for independent art and theatre work. The Vienna-based artistic formation led by the German director and artist Claudia Bosse assembles actors, performers and dancers as well as theorists, sound and media artists, architects, visual artists and technicians

in order to engage in research into theatrical concepts. The productions create new, experimental spaces for action and perception between theatre, installation, choreography, performance and discourse. The site-specific works are developed within time frames of one week up to four years in cities like Zagreb, Tunis, Berlin, Düsseldorf, New York, Vienna, Hamburg, Podgorica, Prague, Braunschweig or Geneva.

theatercombinat ist eine Kompanie für unabhängige Kunst- und Theaterarbeit. Die von der deutschen Regisseurin und Künstlerin Claudia Bosse geleitete Wiener Künstlerformation versammelt Schauspieler\*innen, Performer\*innen und Tänzer\*innen ebenso wie Theoretiker\*innen, Ton- und Medienkünstler\*innen, Architekt\*innen, Bildende Künstler\*innen und Techniker\*innen zur Erforschung und Umsetzung performativer Konzepte. Die Produktionen schaffen neue, experimentelle Handlungs- und Wahrnehmungsräume zwischen Theater, Installation, Choreographie, Performance und Diskurs. Die ortsspezifischen Arbeiten werden in Zeiträumen von einer Woche bis zu vier Jahren in Städten wie Zagreb, Tunis, Berlin, Düsseldorf, New York, Wien, Hamburg, Podgorica, Prag, Braunschweig oder Genf entwickelt.

***WHAT IS THE REGIME***

***YOU WANT TO ESTABLISH?***

CONCEPT, SPACE, OBJECTS, CHOREOGRAPHY **CLAUDIA BOSSE**

SOUND, MEDIA **GÜNTHER AUER**

WITH **ROTRAUD KERN, MUN WAI LEE, ALEXANDRA**

**SOMMERFELD, PAT TOH, ILSE URBANEK**

GHOST TEAM **AKBAR YUMNI, ALFIAH RAHDINI, AYU PERMATA**

**SARI, IBED SURGANA YUGA, JOHN HERYANTO, LAKSMI**

**NOTOKUSUMO, LISWATI, RITA MATU MONA, RIYADHUS**

**SHALIHIN, YOLA YULFIANTI**

ASSISTANCE / PRODUCTION MANAGEMENT THEATERCOMBINAT **DAGMAR TRÖSTLER**

PROJECT DIRECTION JAKARTA **ANNA MARIA STRAUSS**

PROJECT COORDINATION JAKARTA **DINYAH LATUCONSINA**

PRODUCTION MANAGEMENT JAKARTA **MAYA, RANGGI AROHMANSANI**

COLLABORATION INSTALLATION **DEA WIDYA**

RESEARCH **AKBAR YUMNI, DINYAH LATUCONSINA**

ADVISE **KARLINA SUPELLI**

TRANSLATION **HENDARTO SETIADI**

COMMUNICATION **OLIVER MAUS**

COMMUNICATION & PRESS JAKARTA **RYAN RINALDY, WILTON DJAYA,**

**LUNA PUJIANTO, AISYAH NABILAA ANTANI**

TECHNICAL DIRECTION **MARCO TÖLZER**

TECHNICAL DIRECTION JAKARTA **SIGIT D. PRATAMA, FAJAR MERIAN**

HANDS AND SUPPORT **THISPLAY**

LIAISON OFFICERS JAKARTA **LOUISIANA WATTIMENA, GEORGE ANTE**

DOCUMENTATION **SANCOYO PURNOMO**

ADMIN THEATERCOMBINAT **ALEXANDER KOSNOPFL**

PRODUCTION **THEATERCOMBINAT**

COPRODUCTION **FFT DÜSSELDORF AS PART OF INTERNATIONAL**

**COPRODUCTIONS. LIVING DEAD - SPUKGESTALTEN IM**

**THEATER DER GEGENWART**

FUNDING **WIEN KULTUR**

SUPPORTED BY **KUNSTSTIFTUNG NRW**

PRODUCTION ADAPTATION JAKARTA **GOETHE-INSTITUT INDONESIEN**

THE JAKARTA EDITION OF THE LAST IDEAL PARADISE IS PRESENTED BY THE GOETHE-INSTITUT IN

COLLABORATION WITH PERUM PRODUKSI FILM NEGARA AND SUPPORTED BY THE FEDERAL FOREIGN OFFICE

AND THE AUSTRIAN EMBASSY JAKARTA. THE WORKING CYCLE IDEAL PARADISE IS COPRODUCED BY FFT

TANZQUARTIER VIENNA, IMPULSTANZ - VIENNA INTERNATIONAL DANCE FESTIVAL 2015, WELTMUSEUM

VIENNA, DONAUFESTIVAL 2015, SUPPORTED BY SZENENWECHSEL (ROBERT BOSCH FOUNDATION).

## THANK YOU

Abi ML, Ahmad Suaedy, Arjuna Hutagalung, BM Anggana, Clara Phedra, Dendi Madiya, Dolorosa Sinaga, Fadli Aditia Mutaqin, Forum Lenteng (Hafiz Rancajale, Manshur Zikri, Otty Widyasari, Yuki Aditya), Grace Samboh, Harsya Wahono, Indonesian Dance Festival 2018 (Arco Renz, Helly Minarti, Maria Darmaningsih, Melina Surjadewi, Nungki Kusumastuti), Irwan Ahmett, Joško Emrich, Kamil Muhammad, Karlina Supelli, Komunitas Salihara (Choki Sapta Wanusi, Ening Nurjanah, Nirwan Dewanto, Rebecca Kezia, Selma Handayani, Tony Prabowo), Lisabona Rahman, Matthias Müller, Melati Suryodarmo, Novriantoni Kahar, Perum PFN (Ade, Ilham Aridha, Judith Dipodiputro, Okstri Purba, Otong, Rita Darwis, Sunu Pitoyo, Tessa), Rizki Lazuardi, ruangrupa (Ajeng Nurul Aini, Farid Rakun, Indra Ameng, Reza Afisina), Sherli Novalinda, Suprpto Suryodarmo, Taja Sukarya, Teater Garasi (Yudi Ahmad Tajudin), Tita Salina, Vera Fioretti



**#thelastIDEALPARADISE**  
**#tIIPJakarta2020**

**Goethe-Institut Indonesien**  
**Jalan Sam Ratulangi 9-15**  
**Jakarta 10350**

 [goethe.de/indonesien](https://goethe.de/indonesien)

 [Goethe.Indonesien](https://www.facebook.com/Goethe.Indonesien)

 [@GI\\_Indonesien](https://twitter.com/GI_Indonesien)

 [@goetheinstitut\\_indonesien](https://www.instagram.com/goetheinstitut_indonesien)

Designed by Groupe-Dejourde

Bekerja sama dengan



Didukung oleh



Mitra media

